

NEWSLETTER TOTUS TUUS



26 NOVEMBER 2021

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

VOL. 1.3



Dari Meja Redaksi

Warga UKWMS yang terkasih,

Perubahan di masyarakat kita sungguh begitu cepat. Masyarakat seolah-olah dikejar-kejar oleh pelbagai perubahan ini, lebih-lebih dunia digital. Bisa jadi orang melalui perubahan ini sangat-sangat menikmatinya atau orang juga mengeluh dengan perkembangan ini. Contoh sederhana adalah ketika Pandemi Covid-19 menerpa Indonesia, para pendidik dan mahasiswa merasakan kesulitan untuk berubah ke dunia digital, bahkan sering mengeluh. Tetapi, kini banyak yang sudah menikmatinya dan sulit berubah ketika diundang kembali kepada dunia perjumpaan. Betapa ini menjadi suatu hal yang bertentangan satu sama lain.

Warga UKWMS yang terkasih,

Sebagai pribadi-pribadi yang ada di dunia pendidikan. Kita memahami bahwa kehidupan tidak pernah stagnan. Hidup merupakan suatu proses menjadi; proses seorang pribadi bertumbuh menjadi manusia yang semakin dewasa dalam semua dimensinya. Inilah tantangan dalam kehidupan di dunia pendidikan, karena baik mahasiswa maupun dosen dan juga tendik bisa jatuh pada sikap "cuek" atau tidak mau tahu sehingga lebih gampang mengeluh daripada mengupayakan yang lebih baik dalam dunia yang baru ini.

Warga UKWMS yang terkasih,

Di era disrupsi ini, kita semua ditantang untuk punya karakter yang tangguh dan siap sedia dalam menghadapi segala sesuatu yang bahkan tidak pernah kita prediksikan. Kita tidak boleh lagi menjadi-

Penanggung Jawab :
Kepala LPNU

Editor :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widyadarmasurabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

pribadi-pribadi yang santai, pribadi yang sekedar "menunggu" tanpa melakukan sesuatu yang berarti. Ini bukan merupakan karakter seseorang pendidik karena pendidik sejati senanti menjadi teladan dan pemimpin seperti apa yang diserukan oleh Ki Hajar Dewantara: "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" (Menjadi teladan di depan, Memberikan inspirasi bagi peserta didik, dan memberi dorongan ketika berada di belakang).

Warga UKWMS yang terkasih,

Minggu ini, Gereja juga akan memulai Masa Adven; masa persiapan menyambut Kristus di Hari Natal. Ini merupakan suatu masa yang baik bagi para mahasiswa dan dosen pula untuk berefleksi akan semua yang telah kita lakukan di dunia pendidikan selama ini. Mungkin kita bisa berkata bahwa "dunia cepat berubah"; "waktu sangat cepat berlalu". Namun, kita tidak bisa hanya mengatakan hal tersebut atau bahkan kita hanya mengeluh dengan banyak pekerjaan yang tak selesai-selesai ini. Malahan, kita perlu berkata: "apa yang telah kuperbuat selama ini dan hampir perayaan Natal kembali?" Atau "apakah arti dunia yang begitu cepat bagiku?" Kita perlu memikirkan bersama agar perubahan yang terjadi ini menjadi suatu yang berarti dalam pendidikan di UKWMS ini.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Minggu Adven I

Bacaan: Yer 33:14-16; 1 Tes 3:12-4:2; Luk 21:25-28.34-36

Para Sahabat Ytk.

Kembali kita memulai perjalanan kita menuju Perayaan Natal. Adven telah tiba. Kita akan berjalan bersama-sama selama empat Minggu untuk berefleksi mempersiapkan batin kita supaya Natal bukan sekedar pesta perjamuan makan-makan tetapi Pesta Sukacita bahwa Tuhan Yesus telah datang dan menguatkan hati kita di tengah-tengah kegundahan kehidupan new normal.

Para Sabahat Ytk.

Seringkali kita lebih suka mendengar kata “capain” dan “kesuksesan”. Kata-kata tersebut bukan kata-kata buruk. Kata-kata tersebut adalah kata-kata optimisme dalam tugas dan pekerjaan kita. Sayangnya, kata-kata tersebut terkadang membuat kita lebih menekankan “capaian” atau “hasil” tanpa memperhatikan proses. Inilah yang terjadi pada seorang yang kurang memperhatikan sikap “berwaspada” dan “berjaga-jaga”. Akibatnya, seorang yang hanya memikirkan capain jatuh pada sikap “tidak mau usaha” atau “berlindung di balik kenyataan”. Orang tersebut lupa bahwa mereka sebenarnya menjadi korban dirinya sendiri yang kurang perhatian pada hidupnya. Dan tentu ini juga berakibat pula bagi kehidupan sesamanya. Sesama akan kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya dan mengusahakan kebaikan bersama ketika dalam komunitas ada seorang yang seenaknya dalam bekerja.

Para Sabahat Ytk.

Tuhan Yesus mengingatkan: “Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat” (Luk 21:34). Perkataan ini adalah kritikan bagi kita semua yang bekerja secara egois, memikirkan diri sendiri dan tidak mau berusaha dengan baik. Sekali lagi, ketika kita egois maka yang menanggung akibatnya adalah semua orang yang ada dalam lingkungan sekitar kita. Kita hanya berpesta pora tetapi tidak bermakna. Kita menyia-siakan waktu yang kita miliki untuk sesuatu yang berarti dan berguna.

Para Sabahat Ytk.

Kita bersama adalah Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (baik yang berada di kota Surabaya maupun di Madiun). Kita tidak bekerja individual, sendiri-sendiri atau tanpa kebersamaan. Kita akan kesulitan sendiri apalagi ketika kita menutupi kenyataan dengan mengatakan apa yang “tidak” dengan kata “iya”. Kita akan kehilangan makna menjadi pribadi yang hidup dalam kebersamaan. Untuk itu, warga UKWMS perlu saling bergandengan tangan; mau bertumbuh bersama meskipun kita tinggal di kampus yang belum ideal. Kita perlu mengubah diri, selalu was-was dalam segala hal sehingga kita tidak mengalami kesulitan yang berarti bagi diri kita sendiri.

Para Sabahat Ytk.

Masa Adven mengajarkan kepada kita untuk menjadi pribadi yang berani menyadari kelemahan dan kesalahan kita supaya kita memahami apa yang perlu dilakukan dalam pengembangan diri dan keluarga UKWMS ini. Kita perlu bangkit, perlu berani untuk menanggalkan keegoisan kita dan mengganti dengan kerendahan hati untuk mengembangkan diri sebagai ungkapan diri kita yang selalu “waspada” dan menjaga hati kita.

Para Sahabat Ytk.

Marilah kita teguhkan hidup kita. Kita sambut Adven tahun ini dengan sukacita. Kita mau merayakan Natal dengan damai sejati bukan dengan kepalsuan diri kita yang tampaknya di luar “baik-baik” saja tetapi nyatanya hati kita penuh dengan kegundahan. Oleh sebab itu, marilah kita berjaga hati, rendah hati, dan sungguh dengan keterbukaan diri untuk mengupayakan yang terbaik bagi kita masing-masing baik untuk Universitas kita maupun bagi masyarakat kita.

SERI KISAH YOHANES PAULUS II



Kunjungan ke gereja Santa Perawan Maria di Kraków. sebelum dilantik menjadi kardinal

Pada 4 Juli 1958, ketika Wojtyła sedang berlibur bermain kayak di danau disebelah utara Polandia, Paus Pius XII mengangkatnya menjadi uskup pembantu (*auxiliary bishop*) di Krakow. Wojtyła dipanggil ke Warsawa untuk berjumpa dengan Kardinal Stefan Wyszyński, yang memberi tahunya tentang pengangkatannya. Pada 28 september tahun 1958 Wojtyła ditabiskan untuk membantu uskup agung Eugeniusz Baziak sebagai uskup pembantu.

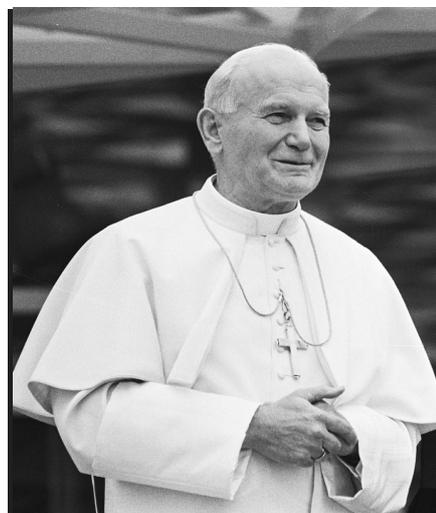
Pada bulan Juni 1962 Uskup Eugeniusz Baziak wafat dan pada 16 Juli 1962 Wojtyła terpilih sebagai *Vicar Capitular*, administrator sementara keuskupan agung sampai uskup agung baru terpilih dan Pada 13 Januari 1964 ia diangkat menjadi Uskup Agung Krakow oleh Paus Paulus VI. Pada masa ini Wojtyła sebagai Uskup tergabung dan ambil bagian dalam Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II memperkenalkan Wojtyła pada berbagai masalah termasuk peran awam, hubungan gereja dengan agama lain, dan hubungannya dengan dunia sekuler. Wojtyła berperan aktif dengan menyumbangkan buah-buah pikiran yang sangat berarti dalam penyusunan Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes*) dan deklarasi tentang Kebebasan Beragama (*Dignitatis Humanae*) dan dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial (*Inter Mirifica*).

Setelah penutupan konsili pada tahun 1965, Wojtyła diangkat menjadi Paus Komisi Paulus VI untuk Studi Masalah Keluarga, Populasi, dan Angka Kelahiran. Karyanya tampaknya berpengaruh *Humanae vitae*, ensiklik Paulus VI yang menolak kontrasepsi buatan, yang menjadi salah satu ajaran gereja yang paling diabaikan. Pada masa ini tepatnya tanggal 26 Juni 1967, Paus Paulus VI mengangkat Wojtyła menjadi Kardinal.

Pada bulan Agustus 1978, wafatnya Paus Paulus VI, Wojtyła menghadiri Konklaf. Konklaf merupakan sebuah tradisi pemilihan Paus baru. Hasil dari Konklaf akhirnya memilih Kardinal Albino Luciani, Kardinal Venesia, sebagai Paus Yohanes Paulus I. Namun tidak diduga pada tanggal 28 September 1978, hanya 33 hari setelah menjabat, Paus Yohanes Paulus I wafat. Wojtyła kembali lagi ke Vatikan untuk menghadiri konklaf kedua yang diadakan tanggal 14 Oktober, sepuluh hari setelah pemakaman Paus Yohanes Paulus I.

Pada konklaf kedua ada dua kubu yang sama-sama memiliki calon kuat : Kardinal Giuseppe Siri, kubu konservatif yang yaitu Uskup Agung Genoa, dan Kardinal Giovanni Benelli, kubu liberal yang yaitu Uskup Agung Firenze (Florence) dan seorang sahabat tidak jauh Paus Yohanes Paulus I. Pada pemungutan suara pertama, Benelli memenangkan sembilan suara Namun, dari skala oposisi berarti suara yang diperoleh para calon tidak mencukupi untuk menjadi yang terpilih. Kardinal Franz König mengusulkan untuk mengajukan kandidat kompromi yaitu Karol Jozef Wojtyła. Wojtyła akhirnya terpilih dengan delapan suara. Wojtyła kemudian memilih nama Yohanes Paulus II untuk menghormati pendahulunya. Wojtyła menerima pemilihannya dengan kata-kata: "Dengan ketaatan dalam iman Kristus, Tuhanku, dan dengan keyakinan pada Bunda Kristus dan Gereja, meskipun dalam kesukaran yang agung, saya menerima".

Wojtyła menjadi Paus ke-264 dan menjadi Paus non Italia pertama sejak 455 tahun. Dengan usia 58 tahun, Wojtyła merupakan Paus termuda yang dilantik sejak Paus Pius IX pada 1846 yang berusia 46 tahun.



Paus Yohanes Paulus II

Kewirausahaan Katolik dalam Pandemi Covid-19

Secara harafiah, khalayak mempersepsikan berwirausaha bertentangan dengan prinsip Katolik yang menekankan kesederhanaan, tidak mencari keuntungan besar, bahkan Matius 19:24 pun menyatakan bahwa lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk surga. Wirausaha identik dengan keuntungan dan uang (mammon). Hal ini menimbulkan perdebatan dimana seorang wirausaha – dengan prinsip mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan modal seminim-minimnya dalam waktu sesingkat-singkatnya, tanpa melanggar hukum – dengan Katekismus Gereja Katolik. Dalam KGK, terdapat tujuh kebajikan surgawi: kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan, keberanian, iman, harapan, dan kasih. Kesederhanaan disinilah yang menjadi dilema bagi beberapa wirausahawan.

Schumpeter, seorang ekonom Austria, dalam Theory of Economic Development (1949), menekankan wirausaha pada kemampuan berpikir kreativitas dan inovatif. Analoginya adalah saat pebisnis menjual pisang yang dibeli seharga Rp.8.000,00 menjadi Rp.10.000,00; seorang wirausaha mengolah pisang yang dibeli seharga Rp.8.000,00 tersebut menjadi banana smoothies yang dijual Rp.20.000,00. Dalam pandemi saat ini, analoginya adalah pedagang menjual masker yang dibeli lebih murah dengan harga yang lebih mahal di tokonya, sedangkan wirausaha membuat masker revolusioner yang berbeda dari masker saat ini seperti seperti LG dengan masker 2.0 Puricare™nya.

Ada empat industri kecil yang terdampak signifikan oleh adanya Covid-19, yakni makanan-minuman, ritel, jasa, dan kecantikan. Dimana dampak terparahnya adalah pada hilangnya pendapatan, diikuti penutupan sementara, pemotongan gaji karyawan, dan pivot ke bentuk usaha lain sementara waktu (GuidantFinancial, 2021). Namun, kendala yang dihadapi wirausaha tidak serta merta melegalkan bertindak diluar koridor agama, hukum, dan etika. Di sinilah perlunya berwirausaha sesuai prinsip agama.

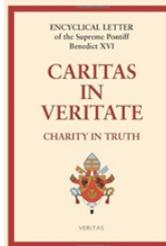


Agama tak hanya memiliki dimensi spiritual-individual tetapi juga dimensi sosial. Itulah mengapa institusi keagamaan termasuk institusi sosial yang potensial untuk mengembangkan kewirausahaan. Pardede & Tari (2019) secara teologis menekankan kewirausahaan sebagai usaha yang dikendaki Tuhan dan malah memiliki landasan kuat dalam Alkitab, tidak seperti harafiahnya persepsi khalayak saat ini. Yesus dalam Matius 7:7 menyatakan manusia hendaklah meminta, maka akan diberikan; mencari, maka akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan. Paulus juga memberikan teladan dalam pelayanannya sebagai pengusaha (tukang tenda) dalam Kisah Para Rasul 18:3. Beberapa tokoh lain yang sukses menjalankan kewirausahaan adalah Salomo (1 Raja-Raja 5, 9), Lydia dari Tiatira (Kisah Para Rasul 16:14-15, 40), dan Abraham (Kejadian 13-14, 19-21).

Dalam Katolik, filosofi dasar berwirausaha dapat dikategorikan menjadi tiga bagian besar, (Catechism of the Catholic Church – Pope John Paul II). Kebaikan bersama (Bonum Commune) merupakan prinsip Katolik agar bertindak untuk kepentingan bersama. Artinya menghormati, memajukan, melindungi hak-hak dasar pribadi manusia sebagai pertimbangan utama saat berwirausaha. Tujuan dari sumber daya yang diberikan Tuhan untuk diperjualbelikan/ dibutuhkan dalam berwirausaha digunakan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan semua orang. Bahkan dalam tiap doa pagi diajarkan bahwa karena kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu dari ketiadaanlah, semua yang kita miliki ini diberikan.

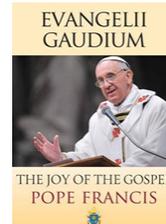
Menjalani solidaritas artinya mengakui bahwa kita saling tergantung, menemukan pemenuhan diri kita dan mencapai jauh lebih banyak daripada yang biasa dan bisa kita lakukan jika sendirian.

Falsafah dan acuan Kewirausahaan Katolik tertuang juga dalam empat Papal Encyclical.



1. Paus Benediktus XVI dalam Caritas in Veritate (2009) menekankan tiga aspek yang diperlukan dalam berwirausaha, yakni (1) Fraternal Reciprocity: prinsip gratifikasi dan logika pemberian (hukum tabur tuai) sebagai ekspresi persaudaraan; (2) Globalization & Solidarity: umat manusia merupakan satu keluarga yang bekerja bersama dalam persekutuan bukan hanya sekelompok subjek yang kebetulan hidup berdampingan saja, dan (3) an Economy

for All: pembangunan tidak mungkin terwujud tanpa manusia yang jujur, yang hati nuraninya selaras dengan kebaikan bersama.



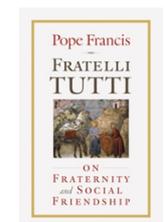
2. Evangelii Gaudium (2013) tulisan Paus Fransiskus menekankan pada aspek Entrepreneurial Humanism. Artinya kewirausahaan yang menjaga keseimbangan dan tatanan sosial yang lebih manusiawi dan beretika sosial (transparansi, jujur, tanggungjawab). Wirausaha diharapkan mampu menyelesaikan masalah kemiskinan (setidaknya mengurangi) dengan CSR yang berfokus pada

manusia. Intinya, menghormati martabat semua orang dan tidak menganggap "manusia adalah barang konsumsi yang digunakan kemudian dibuang".



3. Dalam tulisan Laudato Si (2015), Paus Fransiskus menekankan pada pemeliharaan rumah kita bersama. Artinya dalam berwirausaha, terdapat empat hal yang diperhatikan yakni budaya konsumerisme, pengembangan yang tidak bertanggungjawab, degradasi lingkungan, dan global warming. Empat hal inilah yang menjadi wakeup call bagi wirausaha untuk membantu

manusia memahami dampak destruktif yang mampu dihasilkan manusia kepada lingkungan dan keturunannya. Wirausahawan dapat memulai tiap usahanya dengan menghindari hal tersebut atau jika memungkinkan mempromosikan bahwa dalam usahanya tidak ada praktek empat hal tersebut.



4. Paus Fransiskus juga menulis Fratelli Tutti, ensiklik yang berfokus pada fraternity dan social friendship. Cara penanganan negara di dunia atas Pandemi Covid-19 telah menunjukkan kegagalan global (kerusakan lingkungan karena plastik, PHK sepihak, kriminalitas, dan sebagainya). Mengacu pada Kisah Orang Samaria yang Baik (Good Samaritan) dalam

Lukas 10: 25-37 memanggil wirausaha untuk berindak lebih solider, bersatu sebagai saudara, dan menolak perang.

Keempat ensiklik dari Sri Paus ini tentunya perlu dilandaskan pada kearifan yang ditekankan Konsili Vatikan II dalam Gaudium et Spes. Di bagian ekonomi dan kehidupan sosial, dipaparkan bahwa dunia dan segala isinya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Sumber daya apapun yang dikonsumsi berlebihan melampaui kebutuhan personal tiap individu inilah yang mencegah terpenuhinya kebutuhan dari mereka yang membutuhkan. Fungsi dari uang dan sumber daya terkait lainnya adalah bukan untuk meningkatkan kekayaan bagi diri sendiri atau golongannya, apalagi untuk mendominasi mengalahkan orang lain. Dunia yang adil mencari pemenuhan akan kesempatan yang sama untuk bertumbuh secara intelektual dan moral. Wirausaha memiliki panggilan untuk mendorong penciptaan nilai lebih baik bagi manusia daripada hanya sekedar mencari kekayaan dunia. Melalui kewirausahaan, pelaku usaha dapat memberdayakan SDM agar mampu menopang dirinya sendiri dan keluarganya melalui lapangan kerja baru. Hal inilah yang menjadi pintu masuk wirausaha untuk dapat melayani satu sama lain.

Aldo Hardi Sancoko, SE., MM.
Fakultas Kewirausahaan